

MEMAKNAI LOGOTERAPI DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MEA

Alimul Muniroh

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan

alimulmuniroh1@gmail.com

Abstrak: Meskipun muncul dari gagasan tokoh psikologi barat, yang biasanya cenderung menyisihkan dimensi keagamaan, logoterapi justru mewadahi dimensi spiritual di samping dimensi social dalam pokok-pokok pikirannya. Lahir dari pemikiran Viktor Frankl (1905-1997) logoterapi memiliki pandangan yang cukup unik terhadap makna kehidupan yang dijalani manusia. Pentingnya term “makna” yang harus hadir dalam setiap langkah kehidupan, membuat logoterapi senantiasa menarik kepekaan spiritual yang sejatinya dimiliki setiap manusia. Selaras dengan itu pendidikan agama Islam sangat erat dalam penekanan ajaran-ajaran keagamaan yang notabenehnya mengajarkan sikap spiritual yang harus dimiliki oleh penganut ajaran agamanya. Pendidikan agama Islam memiliki tujuan untuk memadukan dimensi duniawi dan ukhrowi agar manusia memiliki kebahagiaan hidup yang sempurna baik di dunia maupun di akhirat kelak. Di era persaingan dan keterbukaan ini, pengembangan konsep pendidikan Islam sangat penting dilakukan agar relevansi pendidikan agama Islam tetap terjaga. Tujuan tulisan ini adalah untuk menarik benang merah pemikiran logoterapi dengan pendidikan Islam terutama di era MEA ini

Keywords: Logoterapi, pendidikan Islam, MEA

PENDAHULUAN

Maraknya pekerja asing atau lazim disebut Tenaga Kerja Asing (TKA) yang masuk ke Indonesia akhir-akhir ini harus menjadi perhatian khusus apalagi setelah era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) diberlakukan. Pada berita yang diunggah oleh portal detik.com menyebutkan bahwa Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia membuat catatan sampai akhir Pebruari 2016, jumlah Tenaga Kerja Asing (TKA) yang masuk dan bekerja di Indonesia berdasarkan Izin Mempekerjakan Tenaga Kerja Asing (IMTA) adalah 5.339 orang.¹ Data tersebut terdiri dari periode bulan Januari sebanyak 2.067 orang untuk TKA yang bekerja lebih dari 6 bulan, dan 516 orang untuk TKA yang bekerja di bawah 6 bulan, sedangkan bulan Februari sebanyak 2.303 orang (lebih dari 6 bulan) dan 453 orang (di bawah 6 bulan). Sementara pada portal berita yang lain,

¹ <https://finance.detik.com/ekonomi-bisnis/3161872/mea-berlaku-5300-tenaga-kerja-asing-bekerja-di-indonesia>. Diunduh pada 01 April 2016.

Menteri Tenaga Kerja menyebutkan bahwa jumlah tenaga asing yang bekerja di Indonesia berjumlah 70 ribu orang.²

Fakta tersebut perlu dicermati, sebab hingga saat ini problem internal di Indonesia belum terpecahkan khususnya terkait dengan masalah generasi muda dan pendidikannya. Generasi muda yang notabenehnya adalah generasi yang disiapkan untuk mengisi pos-pos pekerjaan di Indonesia masih sibuk terjebak dengan masalah internal. Kita melihat masih banyak terjadi tawuran pelajar, narkoba di kalangan pelajar yang pada gilirannya akan menghambat peningkatan kualitas pendidikan dan menghambat penyiapan kualitas pekerja yang bermutu khususnya dari generasi muda di Indonesia.

Memberikan pendidikan yang unggul agar dapat menghasilkan lulusan yang baik adalah langkah kongkrit yang dapat dilakukan oleh pemerintah. Para generasi muda khususnya para pelajar perlu diberikan pendidikan yang bermakna agar mereka dapat menghayati peran penting yang mereka emban sebagai generasi penerus bangsa. Dalam ilmu psikologi, pendidikan yang bermakna terkait dengan pemikiran Viktor Frankl (1905-1997), seorang neurolog dan psikiater asal Austriayang memiliki gagasan tentang logoterapi. Dalam bukunya, *Man's Search for Meaning*, Frankl mencatat mencatat pengalamannya sebagai seorang tahanan kamp konsentrasi Nazi dan kemudian menguraikan metode psikoterapisnya dalam upaya mencari makna dalam segala bentuk keberadaan, bahkan yang paling kelam sekalipun.

Tulisan ini menyajikan pentingnya mengembangkan logoterapi khususnya dalam pendidikan Islam, untuk membekali para pelajar dalam mencari makna hidup, sehingga mereka dapat menyiapkan diri untuk berkiprah dan bersaing di era MEA.

APAKAH MEA?

Masyarakat Ekonomi ASEAN merupakan komunitas antarnegara di Asia Tenggara yang membentuk kerjasama ekonomi secara mutlak. Dengan adanya kesepakatan ini, maka kawasan ASEAN akan menjadi pasar terbuka dan tunggal yang berbasis produksi barang, jasa, investasi, modal, bahkan tenaga kerja.³ Masyarakat Ekonomi ASEAN dicetuskan pertama kali pada pertemuan ASEAN CONCORD II yang diselenggarakan di Bali pada tahun 2003. Dari pertemuan tersebut dilanjut dengan pertemuan pada tahun 2007 di Singapura yang menghasilkan *Declaration of AEC Blue Print*, yang kemudian menjadi tujuan dari MEA itu sendiri.⁴

Dalam blueprint tersebut disepakati 4 pilar. Pilar pertama *single market and production base* atau pasar tunggal dan basis produksi. Melalui pilar ini, kawasan ASEAN akan dijadikan sebagai pasar bebas untuk barang, jasa, investasi, modal, tenaga kerja.

² <http://www.antaraneews.com/berita/514991/menaker-jumlah-tenaga-kerja-asing-di-indonesia-masih-terkendali>. Diunduh pada 01 April 2016.

³ Armida S. Alisjahbana, "Mempercepat Penguatan Daya Saing Ekonomi Daerah Menghadapi ASEAN economic community (AEC) 2015" Prosiding. Seminar Nasional & Sidang Pleno Isei XVI. 7-12. 2013

⁴ Bagus Prasetyo, "Menilik Kesiapan Dunia Ketenagakerjaan Indonesia Menghadapi MEA". *Jurnal Rechts Vinding Online, Media Pembinaan Hukum Nasional*. 2014.

Pilar kedua adalah *competitive economic region* atau ASEAN menjadi kawasan yang memiliki daya saing tinggi. Untuk memperkuat pilar ini, beberapa kerjasama kebijakan digalang seperti kebijakan persaingan, perlindungan konsumen, hak kekayaan intelektual, pembangunan infrastruktur, perpajakan dan e-commerce. Pilar ketiga adalah *equitable economic development* atau pembangunan ekonomi yang lebih merata. Agar pilar ini kokoh, kebijakan yang ditempuh adalah pengembangan usaha kecil dan menengah serta melaksanakan Initiative for ASEAN Integration (IAI). Adapun pilar keempat adalah *integration to the global economy* atau integrasi ASEAN pada perekonomian global. Untuk menjadikan pilar kokoh, maka dibentuk dengan pendekatan yang koheren dalam menjalin kerjasama ekonomi dengan negara atau kawasan di luar ASEAN. Selain itu ASEAN diharapkan lebih aktif lagi untuk berpartisipasi dalam *global supply network*.

TUJUAN MEA

Sebagai negara yang sama-sama terletak di bagian tenggara benua Asia, Negara-negara ASEAN memiliki kepentingan dan tujuan yang sama, sehingga perlu menciptakan sebuah wadah atau badan dimana mereka saling berusaha untuk mewujudkan tujuan tersebut. Tujuan dicerminkan oleh sasaran yang harus dilakukan baik dalam jangka pendek, maupun jangka panjang. Setidaknya dalam kaitan ini MEA diharapkan dapat disejajarkan dengan komunitas serupa seperti Uni Eropa⁵

Secara spesifik tujuan dari MEA adalah untuk meningkatkan stabilitas perekonomian di kawasan ASEAN dan membentuk kawasanekonomi antar negara ASEAN yang kuat. Dengan terbentuknya Masyarakat Ekonomi ASEAN diharapkan akan bisa mengatasi masalah-masalah dalam bidang perekonomian antar negara ASEAN, sehingga kasus krisis ekonomi seperti di Indonesia pada tahun 1997 dulu tidak terulang kembali.

Selain itu tujuan dari MEA adalah menciptakan kawasan pasar bebas ASEAN. Semua negara di ASEAN dapat menjual produksi negaranya di kawasan ASEAN secara bebas. Namun demikian, dengan terciptanya pasar bebas tersebut akan terjadi persaingan produk dan jasa pada sesama negara ASEAN. Oleh karena itulah Indonesia perlu meningkatkan kualitas produk agar dapat bersaing dengan negara ASEAN lainnya.

APA AKIBAT DARI MEA?

Sejak diterapkan mulai 31 Desember 2015 yang lalu MEA tentu memiliki dampak positif ataupun dampak negatif. Dampak positif MEA antara lain akan memacu pertumbuhan investasi baik dari luar maupun dalam negeri sehingga akan membuka lapangan pekerjaan baru. Dengan adanya lapangan kerja baru, masyarakat di Indonesia

⁵ Boy. S. Bakhri, "Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) dan Tinjauan Dari Perspektif Ekonomi Syariah". *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akutansi*. Vol. 25. No. 2. 2015. 65.

akan dapat mencari pekerjaan baik di Indonesia ataupun di negara ASEAN lainnya dengan aturan yang relatif akan lebih mudah.⁶

Lapangan kerja baru juga akan berdampak pada pengurangan angka pengangguran, karena banyak tenaga kerja yang terserap. Laporan Bank Pembangunan Asia (ADB) dan Organisasi Buruh Internasional (ILO) menyebutkan bahwa MEA dapat menciptakan 14 juta lapangan kerja tambahan atau mengalami kenaikan 41 persen pada 2015 karena semakin bebasnya pergerakan tenaga kerja terampil. Pertumbuhan ekonomi regional pun bisa terdongkrak menjadi 7 persen.

Namun demikian, selain sisi positif, ada sisi negatif dari MEA. Sisi negatif dari MEA adalah adanya kemudahan tenaga kerja asing yang masuk ke Indonesia akan mengakibatkan tingkat persaingan yang semakin tinggi di antara para pencari kerja sehingga mereka yang memiliki tingkat kompetensi rendah tidak akan diterima di perusahaan. Salah satu media nasional menyebutkan bahwa saat MEA berlaku, ada 8 (delapan) profesi yang telah disepakati untuk dibuka, yaitu insinyur, arsitek, perawat, tenaga survei, tenaga pariwisata, praktisi medis, dokter gigi, dan akuntan.⁷ Disinilah pentingnya pendidikan yang unggul bagi bangsa Indonesia diperlukan, agar masyarakat Indonesia dapat bersaing secara internasional.

APA YANG HARUS DILAKUKAN?

Sebelum mengerti langkah-langkah yang perlu ditempuh oleh pemerintah, ada baiknya diketahui terlebih dahulu problematika yang masih terjadi di negara kita. Menurut Wuryandani masih ada beberapa persoalan mendasar yang masih dihadapi Indonesia. *Pertama*, masih tingginya jumlah pengangguran terselubung (*disguised unemployment*). *Kedua*, rendahnya jumlah wirausahawan baru untuk mempercepat perluasan kesempatan kerja. *Ketiga*, pekerja Indonesia didominasi oleh pekerja tidak terdidik sehingga produktivitas mereka rendah. *Keempat*, meningkatnya jumlah pengangguran tenaga kerja terdidik, akibat ketidaksesuaian antara lulusan perguruan tinggi dengan kebutuhan pasar tenaga kerja. *Kelima*, ketimpangan produktivitas tenaga kerja antar sektor ekonomi. *Keenam*, sektor informal mendominasi lapangan pekerjaan. *Ketujuh*, pengangguran di Indonesia merupakan pengangguran tertinggi dari 10 negara anggota ASEAN, termasuk ketidaksiapan tenaga kerja terampil dalam menghadapi MEA 2015. *Kedelapan*, tuntutan pekerja terhadap upah minimum, tenaga kontrak, dan jaminan sosial ketenagakerjaan. *Kesembilan*, masalah Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang banyak tersebar di luar negeri.⁸

Terkait dengan problem tersebut, ada beberapa strategi yang perlu dilakukan. Strategi tersebut sangat penting agar masyarakat di Indonesia dapat memanfaatkan MEA dengan menjadi pemain tidak sekedar menjadi penonton. Dalam hal ini, Pramudyo

⁶ Bagus Prasetyo, "Menilik Kesiapan".

⁷ Media Indonesia, Kamis, 27 Maret 2014

⁸ Dewi Wuryandani, "Peluang dan Tantangan SDM Indonesia Menyongsong Era Masyarakat Ekonomi ASEAN". *Jurnal Info Singkat Ekonomi dan Kebijakan Publik*. Vol. VI, No. 17/1/P3D1/September/2014.

menyebutkan beberapa langkah yang harus dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia, di antaranya adalah Indonesia memerlukan proteksi pada produk-produk dalam negeri. Proteksi tersebut diperlukan agar produk dari Indonesia dapat beredar dan bersaing di kawasan Asia Tenggara.⁹

Selain itu, Indonesia juga perlu menyiapkan SDM yang berkualitas tidak hanya di bidang pemerintahan tapi juga SDM bidang usaha. SDM yang berkualitas sangat mutlak diperlukan agar tenaga kerja terampil dari Indonesia mendapat porsi di era MEA ini. Namun demikian terdapat hal yang cukup mengkhawatirkan terkait dengan SDM di Indonesia. Berdasarkan laporan dari UNDP tahun 2014 diketahui bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia berada pada peringkat ke 108 dari 187 negara. Dengan peringkat tersebut, Indonesia berada di bawah negara-negara tetangga seperti Singapura (peringkat 18), Malaysia (peringkat 64), Thailand (peringkat 103), dan Filipina yang berada di peringkat 114.

Langkah strategis lain yang perlu dilakukan pemerintah, Indonesia dalam menghadapi MEA, adalah pertama, pemerintah perlu membuat undang-undang atau peraturan pokok yang berisi pengaturan secara menyeluruh dan komprehensif di bidang ketenagakerjaan. Kedua Pemerintah perlu mencari terobosan dan cara singkat untuk meningkatkan ketrampilan dan kompetensi kerja bagi SDM kita yang sesuai dengan kebutuhan pasar MEA nantinya dan bukan hanya terobosan yang sifatnya normatif melalui Peraturan perundang-undangan. Ketiga, pemerintah wajib melaksanakan pengawasan dan penegakan peraturan perundang-undangan ketenagakerjaan.¹⁰

Adapun menurut Bakhri, MEA menuntut adanya kontribusi dan kolaborasi para pemangku kepentingan untuk menghadapinya.¹¹ Otoritas bersama-sama pelaku usaha harus bahu-membahu dan mengesampingkan ego sektoral untuk membuat ekonomi produsen kita berdaya saing dalam MEA. Itu perlu didukung oleh semangat nasionalisme konsumen kita untuk lebih mencintai produk dan jasa yang dihasilkan oleh anak bangsa.

Selain dari sisi ekonomi, ada pula pendapat yang menekankan pentingnya pendidikan terutama pendidikan karakter bagi generasi muda terutama di perguruan tinggi.¹² Pendidikan karakter sangat penting untuk membekali para pencari kerja dari Indonesia di era MEA. Dengan karakter yang baik, maka tenaga kerja Indonesia dapat diterima baik di perusahaan di dalam negeri maupun perusahaan di luar negeri.

⁹ Pramudyo, Anung. 2014. "Mempersiapkan Sumber Daya Manusia Indonesia dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN Tahun 2015". *JBMA*. Vol 2. No.2. 97.

¹⁰ Bagus Prasetyo, "Menilik Kesiapan".

¹¹ Boy. S. Bakhri, "Masyarakat Ekonomi", 66.

¹² Setuju. Penguatan Karakter Mahasiswa dalam Menghadapi MEA. *Makalah*. Disampaikan dalam Seminar dan Call For Paper, Dies Natalis Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa ke 60, 2015.

APAKAH LOGOTERAPI?

Secara konsep, logoterapi dikaitkan dengan gagasan tentang makna hidup (*meaning of life*). Teoritikus pertama kali yang mengemukakan ide tentang logoterapi adalah Viktor Emil Frankl. Logoterapi berasal dari kata “logos” yang berarti makna (*meaning*) atau rohani (*spiritually*), sedangkan “terapi” adalah penyembuhan atau pengobatan, maka logoterapi adalah ilmu yang mempelajari tentang pengobatan atau terapi yang membantu seseorang dalam menemukan makna hidupnya.

Gagasan tentang logoterapi muncul sekitar tahun 1920-an. Frankl memiliki pengalaman yang menyedihkan, bahkan menakutkan ketika berada dalam kamp tahanan Hitler. Dalam kamp tersebut acap kali pembunuhan dan pembantaian dilakukan oleh tentara-tentara Hitler pada tahanan. Sehari-hari para tahanan di kamp hidup dalam terror dan ketakutan sehingga mereka nyaris tidak ada harapan hidup.

Namun demikian Frankl juga melihat ada secerah api harapan dalam diri beberapa tahanan di dalam kamp. Harapan itu muncul karena adanya keinginan untuk berguna di dalam hidup. Kebergunaan dalam hidup itulah yang membuat kehidupan seseorang lebih bermakna. Frankl menjelaskan bahwa kehidupan yang sehat adalah kehidupan yang penuh makna.¹³

Yang di maksud makna disini adalah makna yang baik dalam kehidupan. Hanya dengan makna yang baik orang akan menjadi insan yang berguna bagi orang lain termasuk bagi dirinya sendiri. Secara lebih luas, makna hidup dapat diwujudkan dalam sebuah keinginan untuk menjadi orang yang berguna untuk orang lainnya, seperti anak, istri, keluarga dekat, komunitas, negara dan bahkan umat manusia. Makna hidup juga dapat diartikan sebagai kualitas penghayatan individu terhadap apa yang telah dilakukan sebagai upaya mengaktualisasikan potensinya, merealisasikan nilai-nilai dan tujuan melalui kehidupan yang penuh kreativitas dalam rangka pemenuhan kebutuhan diri.

Secara paradigmatik, pemikiran Frankl tentang logoterapi memiliki perbedaan dengan umumnya pemikiran tokoh psikologi eksistensial lain di Eropa yang cenderung pesimistik dan anti agama, Frankl sebaliknya memiliki pandangan yang optimistik terhadap eksistensi manusia dan menempatkan agama sebagai salah satu sistem nilai yang berpengaruh besar terhadap kehidupan manusia.

Logo terapi ala Frankl mengakui adanya dimensi sipiritual atau kerohanian dalam diri manusia manusia, di samping dimensi jasmani dan jiwa. Logoterapi juga serta beranggapan bahwa makna hidup dan hasrat untuk hidup bermakna merupakan motivasi utama bagi manusia untuk mencapai kehidupan bermakna yang diharapkan. Pencarian manusia pada makna hidup ini berlangsung hingga manusia menemui ajalnya. Oleh karena itu selama manusia masih memiliki kesadaran maka pencarian makna hidup akan terus berlangsung dan hal ini yang membedakan keberadaan manusia dengan hewan.

¹³ Alfian, I. N., dan Suminar, D.R. *Perbedaan Tingkat Kebermaknaan Hidup Remaja Akhir Pada Berbagai Status Identitas Ego Dengan Jenis Kelamin Sebagai Kovariabel* (Penelitian Terhadap Mahasiswa Madura Di Surabaya)

KONSEP DASAR LOGO TERAPI

Secara konseptual logoterapi merupakan corak psikologi yang dilandasi filsafat hidup dan pemahaman bahwa manusia tidak hanya terdiri dari jasmani dan rohani, namun juga memiliki dimensi spiritual (*spirituality*) serta dimensi sosial.¹⁴ Namun demikian, istilah "*spirituality*" dalam logoterapi tidak mengandung konotasi keagamaan, tapi dimaksudkan sebagai aspirasi manusia dalam menjalani hidup secara bermakna.¹⁵ Dalam hal wawasan kemanusiaan, logoterapi memiliki landasan tiga pilar filosofis yang saling berhubungan erat dan saling menunjang, yakni kebebasan berkehendak, kehendak hidup bermakna dan makna hidup.¹⁶ Berikut ini dijelaskan masing-masing pilar filosofis tersebut.

1. Kebebasan berkehendak

Kebebasan berkehendak (*freedom of will*) merupakan pemikiran dasar dari Frankl. Dalam konteks kebebasan berkehendak, Frankl menyadari bahwa kebebasan manusia bukan kebebasan dari (*freedom from*) kondisi-kondisi biologis, psikologis, sosio-kultural dan kesejarahan, namun kebebasan untuk menentukan sikap (*freedom to take a stand*) terhadap kondisi tersebut. Manusia memiliki kebebasan di atas determinan psikis, sehingga ia bisa memasuki dimensi baru yaitu dimensi noetik atau dimensi spiritual. Kebebasan spiritual yang dimiliki oleh manusia ini mungkin terjadi karena adanya fenomena yang khas dalam diri manusia, yang berkaitan dengan kesanggupannya untuk mengambil jarak dengan dirinya sendiri atau self-detachment.

2. Kehendak hidup bermakna

Menurut Frankl, bahwa yang dibutuhkan manusia bukanlah homostasis, melainkan homodinamik, yakni tingkat tegangan tertentu yang berasal dari sifat menuntut yang lekat pada makna, sehingga memungkinkan manusia mengorientasikan diri dan merealisasikan nilai-nilai. Dalam konteks tersebut, Frankl menyebut "*the will to meaning*" (kehendak untuk bermakna), bukan "*the drive for meaning*" (dorongan untuk bermakna), karena makna dan nilai-nilai hidup tidak mendorong, melainkan menarik dan menawarkan pada manusia untuk dipenuhi. Untuk kasus ini, Frankl merujuk pada Goethe dan kasus yang dialaminya sendiri di dalam kamp tahanan NAZI, sebagai bukti yang mendukung konsepnya tentang keinginan terhadap makna. Goethe menjalani hidup yang bahkan di luar kesanggupannya sendiri selama 7 tahun agar dapat menyelesaikan karyanya "*Faust*" bagian kedua, yang kemudian membawanya ke puncak kemashuran. Hal itu menyiratkan bahwa kematiannya seakan-akan ditunda 2 bulan hingga naskah tersebut selesai. Kejadian yang dialami Goethe terjadi karena ia memiliki *life saving effect* dari orientasinya yang kuat pada makna.

¹⁴ Bastaman, Hanna D. *Meraih Hidup Bermakna, Kisah Pribadi dengan Pengalaman Tragis*, (Jakarta : Penerbit Paramadina. 1996).

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Duane Schultz, *Psikologi Pertumbuhan, Model-model Kepribadian Sehat*, Yogyakarta : Kanisius, 1995.

3. Makna hidup

Terkait dengan makna hidup ini, Frankl memiliki kesimpulan bahwa makna hidup bersifat objektif seakan-akan berada di seberang dari keberadaan manusia. Makna dan nilai-nilai hidup bersifat menuntut atau menarik manusia untuk memenuhinya serta bukan karena semata-mata ungkapan dari keberadaan manusia. Karena statusnya yang objektif tersebut, maka penemuan akan makna hidup oleh manusia menjadikan kehidupan ini dirasakan sangat berarti dan berharga. Hal tersebut berarti bahwa makna hidup bukan saja untuk diri sendiri melainkan untuk orang lain juga, sebab jika makna merupakan ungkapan diri atau rancangan subjektif, maka individu tidak akan menemukan apapun di dalam nilai-nilai selain mekanisme pertahanan, formasi-formasi reaksi atau rasionalisasi berbagai dorongan naluriahnya.¹⁷

Dari konsepsi tersebut, dapat disebutkan bahwa makna hidup memiliki beberapa karakteristik, diantaranya adalah makna hidup itu sifatnya unik dan personal, sehingga tidak dapat diberikan oleh siapapun, melainkan harus ditemukan sendiri. Makna hidup spesifik dan kongkrit, sehingga hanya dapat ditemukan dalam pengalaman dan kehidupan nyata sehari-hari. Oleh karena itu, makna hidup tidak harus selalu dikaitkan dengan tujuan idealistis maupun renungan filosofis. Makna hidup memberi pedoman dan arah terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh manusia dan makna hidup diakui sebagai sesuatu yang bersifat mutlak, semesta dan paripurna.

Manusia dapat menemukan makna dari hidupnya, dengan merealisasikan tiga nilai, yaitu : (1) nilai-nilai kreatif, nilai-nilai eksperensial atau penghayatan, dan nilai-nilai bersikap. Nilai kreatif manusia dapat diwujudkan dalam aktivitas kreatif dalam menjalankan aktivitas kehidupannya. Nilai eksperensial manusia dapat diwujudkan pada penerimaan atas kebenaran dan keindahan yang diperoleh, sementara nilai bersikap dapat diwujudkan pada saat manusia menghadapi masalah atau penderitaan yang menimpanya.

Dengan nilai bersikap ini, Frankl ingin menyatakan bahwa hidup atau keberadaan manusia secara instrinsik pasti bermakna. Kehidupan dapat memberikan makna sampai pada momen kehidupan yang paling ekstrim sekalipun, namun dengan adanya nilai bersikap maka manusia senantiasa bertahan dengan keteguhan hati. Oleh karena itu penderitaan bukan hanya esensi dalam hidup manusia, namun juga faktor yang nyata bagi kebermaknaan manusia.

LOGOTERAPI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MEA

Dalam mengurai logoterapi pendidikan Islam di era MEA kita perlu mendudukan logoterapi memiliki keselarasan dengan pendidikan Islam. Ditinjau dari sudut Bahasa, sebagaimana yang diungkap di atas, logoterapi memiliki dimensi rohani atau spiritual. Dari sisi spiritualitas ini, tentu logoterapi memiliki persamaan yang cukup erat dengan Islam.

¹⁷ Koeswara. *Logoterapi, Psikoterapi Viktor Frankl*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992.

Logoterapi memandang manusia sebagai unitas biopsiko-sosiokultural-spiritual. Dalam konteks ini ada kajian menarik yang diangkat oleh Suyadi, bahwa pandangan tersebut serupa pula dengan pandangan Islam.¹⁸ Dengan mengutip salah satu hadist yang memiliki arti bahwa setiap anak Adam dilahirkan dalam keadaan fitri (asli atau suci), maka Bapak (orang tua/lingkungan) yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Manusia yang lahir dalam keadaan bersih kemudian dibentuk dan diarahkan sedemikian rupa oleh lingkungan sehingga mereka berkembang sesuai dengan lingkungan tempat tinggalnya.

Selain kebebasan berkehendak, dalam logoterapi menekankan adanya kehendak hidup bermakna (*will to meaning*). Hal ini berarti bahwa setiap manusia harus berusaha sekuat mungkin untuk mencari makna dalam hidup. Tanpa adanya sebuah makna yang dimiliki manusia, maka akan merasakan kehampaan hidup sehingga tidak memiliki motivasi. Makna hidup juga sangat ditekankan oleh Frankl. Makna hidup mendorong manusia untuk bermanfaat tidak saja pada dirinya, melainkan pada orang lain disekitarnya. Dengan makna hidup ini manusia dapat bertahan dari semua cobaan yang menimpa.

Dalam pendidikan Islam setidaknya ada lima tujuan utama, yaitu untuk membentuk pembentukan akhlak; persiapan kehidupan di dunia dan Akhirat; menumbuhkan ruh ilmiah; menyiapkan peserta didik dari segi profesional; dan persiapan dalam berusaha untuk mencari rezeki.¹⁹ Dalam konteks ini, makna hidup manusia adalah untuk meraih kebahagiaan di dunia maupun di akhirat dengan berperilaku atau berakhlak sesuai dengan hukum-hukum yang ditetapkan oleh agama.

Dari tujuan pendidikan yang diungkap oleh al-Abrasy, tampak bahwa pendidikan Islam tidak semata-mata mencapai kebutuhan duniawi, namun juga menyiapkan pribadi yang menyiapkan diri pada kehidupan di ukhrowi. Pada tujuan tersebut, dimensi spiritual dalam pendidikan Islam sangat kental terasa. Dalam konteks ini logoterapi sangat terkait dengan agama. Bahwa manusia harus senantiasa memiliki *hope* (harapan) agar tidak merasa sia-sia dalam kehidupan. Logoterapi mengajarkan manusia agar selalu optimis terhadap eksistensinya, sementara dalam Islam keyakinan bahwa setiap yang terjadi adalah yang terbaik yang diberikan Allah SWT kepada hambaNya. Dengan demikian sudah menjadi kewajiban bagi setiap muslim agar senantiasa ber*khusnudzan* agar diberi ketenangan dalam hidup.

Pendidikan Islam perlu dilaksanakan dengan sebaik mungkin, karena dalam tujuan pendidikan tersurat upaya persiapan mencari rizki, artinya setiap muslim perlu memiliki pendidikan yang baik agar dapat mencari rizki yang baik pula.²⁰ Kegagalan dalam memperoleh rizqi dapat diawali dari kegagalan menyiapkan pendidikan yang baik.

Di era MEA, salah satu pilarnya adalah daya saing dalam bidang ekonomi (*competitive economic region*). Dalam persaingan ini, sangat dibutuhkan bukan hanya

¹⁸ Suyadi, "Logoterapi, Sebuah Upaya Pengembangan Spiritualitas dan Makna Hidup dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol 1. No.2. 2012, 271.

¹⁹ Al-abrasyi, Muhammad. *At-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa falasifatuha* (Mesir: al-Halabi, 1975), 22-25.

²⁰ Ibid

kekuatan namun juga keuletan dan ketabahan dari para pelaku pasar. Artinya dalam persaingan tersebut dibutuhkan daya tahan dari masing-masing pelaku pasar. Logoterapi mendidik manusia agar mampu bertahan dalam setiap kondisi yang dihadapi, sementara pendidikan Islam mengajarkan kesabaran dalam menuntut ilmu dan kesabaran dalam hidup, sehingga pelajar muslim seharusnya memiliki daya tahan yang lebih ketika menghadapi suatu masalah.

Namun demikian memang ada konsep dari logoterapi yang dapat dikatakan berbeda dengan pendidikan Islam, yakni pada sumber nilai dan filosofi yang membangun teori dan azas-azasnya. Logoterapi lebih bersifat sekuler dan antroposentris, yakni manusia dianggap sebagai penentu segala-galanya, sementara dalam Islam, pendidikan bersifat antroposentris sekaligus theosentris yang mengakui adanya potensi manusia serta mengakui adanya otoritas dari Allah SWT.²¹

SIMPULAN

Pendidikan Islam mendorong manusia untuk mengembangkan fitrahnya secara sempurna, tidak hanya untuk menyiapkan kehidupan di dunia namun juga di Akhirat. Oleh karenanya, Pendidikan Islam memiliki dimensi spiritualitas karena mempercayai adanya potensi dan kekuatan di luar kemampuan yang dimiliki manusia. Logoterapi, berbeda dengan konsep filosof eksistensial yang lain, juga mempercayai adanya spiritualitas ini, meskipun sumber dan asas-asasnya terdapat berbagai perbedaan.

Logoterapi dalam pendidikan Islam mengajarkan bahwa setiap manusia harus memiliki kesabaran dalam menuntut ilmu. Dengan bekal kesabaran tersebut, maka diharapkan ia akan dapat mengambil setiap hikmah kejadian yang dialaminya. Kesabaran mengajarkan manusia akan daya tahan dalam menghadapi cobaan yang menimpa. Dalam hal ini ajaran Islam, sebagaimana logoterapi, senantiasa mengajarkan kepada manusia agar tidak pernah berputus asa dan selalu memiliki harapan sehingga berhasil meraih cita-cita yang diinginkan.

Dalam menghadapi MEA, kemampuan tidak cukup, namun kita perlu memiliki daya tahan agar dapat meraih kesuksesan. Para pelajar dalam pendidikan Islam perlu diberi bekal yang cukup agar memahami tuntutan zaman dan memiliki daya tahan yang tinggi dalam meraih cita-citanya. Logoterapi dalam pendidikan Islam memadukan nilai-nilai positif yang harus dimiliki setiap pelajar agar mereka mampu menghadapi setiap tantangan yang dihadapi. □

²¹ Suyadi, "Logoterapi.." 71.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-abrasyi, Muhammad. 1975. *At-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa falasifatuha*. Kairo: al-Halabi.
- Alfian, I. N., dan Suminar, D.R. *Perbedaan Tingkat Kebermaknaan Hidup Remaja Akhir Pada Berbagai Status Identitas Ego Dengan Jenis Kelamin Sebagai Kovariabel (Penelitian Terhadap Mahasiswa Madura Di Surabaya)*
- Alisjahbana, Armida S. 2013 “Mempercepat Penguatan Daya Saing Ekonomi Daerah Menghadapi ASEAN Economic Community (AEC) 2015” *Prosiding. Seminar Nasional & Sidang Pleno Isei XVI*. 7-12.
- Bakhri, Boy. S. 2015. Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) dan Tinjauan Dari Perspektif Ekonomi Syariah. *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akutansi*. Vol.25. No. 2. 63-73.
- Bastaman, Hanna D. 1996, *Meraih Hidup Bermakna, Kisah Pribadi dengan Pengalaman Tragis*. Jakarta : Penerbit Paramadina.
- Koeswara. 1992. *Logoterapi, Psikoterapi Viktor Frankl*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Schultz, Duane 1995. *Psikologi Pertumbuhan, Model-model Kepribadian Sehat*, Yogyakarta : Kanisius.
- Suyadi, 2012. “Logoterapi, Sebuah Upaya Pengembangan Spiritualitas dan Makna Hidup dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam”, *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol 1. No.2. 267-280.
- Wahyu Rochdiat M, Budi Anna Keliat, Ice Yulia W, “ Efektifitas Terapi Kognitif Dan Logoterapi Dalam Asuhan Keperawatan Klien Hdr Situasional Dan Ketidakberdayaan Melalui Pendekatan Konsep Stres Adaptasi Stuart Di Rsup Persahabatan, Jakarta”, *Jurnal Medika Respati*, Vol XI Nomor 1 Januari 2016 –
- <https://finance.detik.com/ekonomi-bisnis/3161872/mea-berlaku-5300-tenaga-kerja-asing-bekerja-di-indonesia>. Diunduh pada 01 April 2016.
- <http://www.antaraneews.com/berita/514991/menaker-jumlah-tenaga-kerja-asing-di-indonesia-masih-terkendali>. Diunduh pada 01 April 2016.
- Media Indonesia, Kamis, 27 Maret 2014.
- Setuju. 2015. Penguatan Karakter Mahasiswa dalam Menghadapi MEA. *Makalah*. Disampaikan dalam Seminar dan Call For Paper, Dies Natalis Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa ke 60.
- Prasetyo, Bagus 2014. Menilik Kesiapan Dunia Ketenagakerjaan Indonesia Menghadapi MEA. *Jurnal Rechts Vinding Online*, Media Pembinaan Hukum Nasional.
- Wuryandani, Dewi 2014. Peluang dan Tantangan SDM Indonesia Menyongsong Era Masyarakat Ekonomi ASEAN. *Jurnal Info Singkat Ekonomi dan Kebijakan Publik*. Vol. VI, No. 17/1/P3DI/September/2014.